



Rekonstruksi Karakter Toleransi Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural

Barsihanor^{1*}, M. Fahmi Arifin², M. Uhaib³, Siti Liani⁴

¹²³⁴Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

email: ¹barsihanor@uniska-bjm.ac.id, ²muhammadarifinalbanjari@gmail.com, ³uhaibm@yahoo.com, ⁴sitiliani16@gmail.com,

*Corresponding Author

Submit: 28 Mei 2026	Diterima: 20 Juni 2026	Publish: 30 Juni 2026
---------------------	------------------------	-----------------------

Abstrak : Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang ditandai oleh keragaman sosio-kultural dan geografis. Keragaman ini berpotensi memicu konflik apabila tidak dikelola dengan baik, sehingga pendidikan multikultural hadir sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan dan memperkuat karakter toleransi sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan karakter toleransi melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar serta mengidentifikasi berbagai hambatan dalam implementasinya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa di Kota Banjarbaru. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, dengan triangulasi sumber dan teknik untuk menguji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi karakter toleransi dilakukan melalui tiga mekanisme utama: internalisasi nilai, pembiasaan sosial, dan keteladanan guru. Sekolah berhasil membangun budaya inklusif dan anti-diskriminatif sebagai wujud nyata agen sosialisasi kebhinekaan. Kendati demikian, implementasi tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan kompetensi pedagogik guru, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat simbolik, serta resistensi stereotip budaya. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan serta sinergi kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat esensial untuk mewujudkan pembentukan karakter toleran yang berkelanjutan pada peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Karakter Toleransi, Sekolah Dasar

Abstract : Indonesia is one of the largest multicultural countries in the world, characterized by diverse socio-cultural and geographical conditions. If not managed properly, this diversity can potentially trigger conflicts, making multicultural education a strategic instrument to instill values of appreciation for differences and strengthen character-based tolerance from an early age. This study aims to analyze the formation of tolerant character through multicultural education in elementary schools and to identify implementation barriers. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving principals, teachers, and students in Banjarbaru. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with source and technique triangulation applied for data validity. The results reveal that tolerant character building is implemented through three primary mechanisms: value internalization, social habituation, and teacher exemplary behavior. Schools successfully function as agents of socialization for diversity by fostering an inclusive and anti-discriminatory culture. Nevertheless, the implementation still faces several challenges, including limited teacher pedagogical competence, symbolic-oriented approaches, and cultural stereotyping. Consequently, strengthening teacher capacity through continuous training and collaborative synergy among schools, families, and communities is essential to ensure the sustainable formation of tolerant character in young learners.

Keywords : Multicultural Education, Tolerant Character, Elementary School

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar didunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keragaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan. Karakter budaya yang khas pada masyarakat tersebut dapat diamati pada masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki daerah teritorial budaya masing-masing yang khas (Kholik, 2017). Bangsa Indonesia juga Negara yang menganut paham Bhineka Tunggal Ika telah memiliki berbasis keberagaman, yang jika dikelola dengan baik serta maksimal akan menjadikan potensi bahkan *power* yang besar, namun sebaliknya, jika tidak akan menjadi boomerang bagi bangsa. Pendidikan multikultural di Indonesia dikembangkan melalui integrasi praktik pembelajaran, moderasi beragama, dan nilai-nilai budaya lokal yang mencerminkan karakter masyarakat yang majemuk (Sudarsana, 2026). Untuk memberikan pemahaman akan pentingnya keragaman baik agama, ras, suku, budaya dan lainnya maka pendidikan salah satu dari lembaga yang cukup efektif untuk memberikan pemahaman serta transfer nilai-nilai dalam masyarakat agar terciptanya kesadaran akan makna perbedaan dalam realitas masyarakat Indonesia (Kholik, 2017).

Kondisi sosial di Indonesia saat ini menunjukkan adanya krisis toleransi yang ditandai dengan menguatnya sikap egosentrisme, rendahnya penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta berbagai persoalan sosial seperti konflik antarsuku dan maraknya tawuran antarpeserta didik, yang semakin diperparah oleh berbagai tantangan dalam pendidikan multikultural, seperti proses asimilasi, hilangnya identitas budaya, dan kesulitan beradaptasi (S. Tur, 2026). Berbagai catatan historis, sebagaimana dilansir melalui berbagai sumber publikasi, mengonfirmasi bahwa instabilitas sosial akibat sentimen suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) kerap terjadi di Indonesia salah satunya tragedi sosial di Ambon pada tahun 1999 yang dipicu oleh kesenjangan sosio-ekonomi. Kemerosotan moral tersebut turut diperparah oleh disrupsi kemajuan teknologi, penurunan kualitas spiritual, lunturnya nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab, serta rendahnya tingkat disiplin (Fitriyani, 2016).

Pada 18 Februari 2001 di Kalimantan pernah terjadi tragedi pertumpahan darah. Konflik ini dimulai di kota Sampit, Kalimantan Tengah dan meluas ke seluruh provinsi, termasuk ibu kota Palangka Raya. Konflik ini terjadi antara suku Dayak dan warga migran Madura dari pulau Madura, insiden kerusuhan pada tahun 2001. Satu versi mengklaim bahwa ini disebabkan serangan pembakaran sebuah rumah Dayak. Rumor mengatakan bahwa kebakaran ini disebabkan oleh warga Madura dan kemudian sekelompok anggota suku Dayak mulai membakar rumah-rumah di pemukiman Madura (Wulandari & Ariefyanto, 2021). Selanjutnya konflik sosial di Sumatera Utara, pada 2016 menunjukkan bagaimana persoalan yang berkaitan dengan sensitivitas keagamaan dapat berkembang menjadi kerusuhan dan berdampak terhadap hubungan antarkelompok masyarakat (Arifinsyah, 2019). Berbagai konflik yang muncul memperlihatkan bahwa persoalan keberagaman tidak hanya membutuhkan penanganan setelah konflik terjadi, tetapi juga memerlukan upaya preventif melalui pendidikan. Pendidikan multikultural di sekolah dasar bertujuan membangun persaudaraan, menjamin ruang bagi setiap peserta didik untuk mengekspresikan diri secara bebas, memperkuat solidaritas sosial, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap berbagai bentuk perbedaan. Selain itu, pendidikan multikultural juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, khususnya dalam membentuk kompetensi calon guru sekolah dasar (Rodiya, 2026).

Kota Banjarbaru memiliki karakteristik peserta didik yang beragam, baik dari aspek agama, suku, maupun budaya. Kondisi keberagaman tersebut menjadi konteks penting dalam penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Penelitian Majedi (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman agama di sekolah dapat dilakukan melalui

kebijakan dan aktivitas keagamaan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Di Kota Banjarbaru, misalnya, sekolah menginisiasi program pembelajaran agama Kristen yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Implementasi kebijakan tersebut berdampak positif terhadap terciptanya toleransi di lingkungan sekolah, yang tercermin dari sikap peserta didik yang saling menerima dan menghargai perbedaan keyakinan. Sementara itu, peserta didik beragama Islam mengikuti kegiatan keagamaan seperti pembacaan surah-surah pendek, salat Duha, dan program “Jumat Takwa”, sedangkan peserta didik non-Muslim diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan Islam secara sukarela dan tidak bersifat memaksa (Majedi, 2021).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berkaitan dengan pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga memerlukan praktik pendidikan yang mampu menciptakan ruang interaksi yang adil bagi peserta didik dari latar belakang yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan multikultural perlu diarahkan pada pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan peserta didik untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Namun, penelitian terdahulu tersebut lebih banyak menggambarkan praktik toleransi dalam konteks keberagaman agama, sementara aspek keberagaman suku dan budaya serta pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran belum menjadi fokus utama. Padahal, masyarakat di Kota Banjarbaru dihuni oleh berbagai kelompok etnis, antara lain Banjar, Dayak, Jawa, Bugis, Sunda, dan Batak. Keragaman tersebut menunjukkan adanya potensi budaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai sumber belajar sekaligus sebagai sarana untuk membentuk sikap menghargai keberagaman pada peserta didik.

Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji pendidikan multikultural yang tidak hanya berorientasi pada toleransi antaragama, tetapi juga mengintegrasikan keberagaman sosial dan budaya lokal ke dalam proses pendidikan. Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai keberagaman budaya dikembangkan dalam praktik pendidikan serta bagaimana integrasinya dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan. Berdasarkan fenomena tersebut, esensial untuk mengkaji berbagai program sekolah yang dirancang guna memfasilitasi seluruh peserta didik secara adil dan nondiskriminatif. Implementasi pendidikan multikultural ini berfungsi sebagai strategi utama dalam menumbuhkan sikap toleransi antarsiswa serta membudayakannya (*habituasi*) di lingkungan sekolah Kota Banjarbaru.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menempatkan objek pada kondisi yang alamiah (*naturalistic inquiry*) tanpa adanya manipulasi variabel. Karakteristik utama dari metode ini adalah objektivitas data yang diperoleh secara apa adanya dari lapangan, sehingga mencerminkan makna mendalam di balik realitas yang tampak maupun terucap. Oleh karena itu, pendekatan ini sering pula dikategorikan sebagai metode interpretatif karena fokus analisisnya berpijak pada interpretasi peneliti terhadap fenomena yang ditemukan secara empiris di lapangan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang dirancang untuk mengkaji objek secara natural tanpa rekayasa ataupun manipulasi variabel penelitian. Keunggulan metode ini terletak pada keaslian data empiris yang digali langsung dari lapangan, sehingga mampu menangkap makna esensial di balik fakta sosial yang teramati maupun terungkap. Mengingat orientasi analisisnya yang bertumpu pada pemaknaan mendalam atas temuan lapangan, pendekatan ini juga diklasifikasikan sebagai metode yang bersifat interpretatif.

Menurut Lincoln dan Guba studi kasus merupakan menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dan kehidupan sehari-hari (Lumbu et al., 2026). Fokus kajian dalam penelitian ini antara lain: implementasi pendidikan multikultural untuk pembiasaan perilaku toleransi peserta didik pada sekolah dasar di Kota Banjarbaru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan studi dokumentasi. Pihak-pihak yang bertindak sebagai informan meliputi perwakilan Dinas Pendidikan, pengawas sekolah, kepala sekolah, pendidik, serta peserta didik di lingkungan Kota Banjarbaru. Observasi dan penelusuran dokumen digunakan tidak hanya untuk melengkapi informasi, tetapi juga sebagai instrumen konfirmasi silang guna menguji kesesuaian data hasil wawancara. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengelompokan, identifikasi, reduksi data, hingga penarikan kesimpulan akhir.

Pada penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Jadi, keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan Triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, suku, bahasa, serta identitas sosial peserta didik. Di negara multikultural seperti Indonesia, pendidikan ini berfungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan (Tilaar, 2004; Banks, 2015). Toleransi dipahami sebagai sikap menghormati dan menerima perbedaan pandangan, keyakinan, dan kebiasaan sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam mengembangkan kesadaran siswa terhadap keragaman dan mendorong terbentuknya sikap saling menghargai (Widiatmaka, 2023). Penguatan pendidikan multikultural berkontribusi terhadap pelestarian identitas dan warisan budaya peserta didik sekaligus membekali mereka dengan kompetensi yang diperlukan untuk hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Melalui pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai inklusivitas, peserta didik didorong untuk memandang keberagaman sebagai modal sosial dan budaya yang harus dihargai, dipelihara, dan dikembangkan bersama (Akhyar, 2025). Dengan demikian, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai toleransi yang menjadi fondasi kohesi sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Proses pembentukan karakter toleransi melalui pendidikan multikultural berlangsung melalui tiga Cara, yakni internalisasi nilai, habituasi sosial, dan keteladanan.

Internalisasi nilai karakter toleransi

Internalisasi nilai dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum dan pembelajaran memberikan efek positif terhadap sikap siswa. Integrasi nilai multikultural pada tataran kurikulum dapat terlihat dalam dokumen visi dan misi sekolah yang menekankan pentingnya sikap toleran, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), guru diharuskan untuk menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi “berkebinekaan global” dan “gotong royong”, yang secara eksplisit mendorong pembentukan karakter multikultural di kalangan siswa. Hal ini selaras dengan kajian oleh Kenneth T. Henson yang menekankan urgensi kurikulum multikultural bagi pendidikan di Indonesia (Abdul Karim Suhadha, 2025). Selain itu, penelitian seperti oleh Dedi Gunawan

Saputra menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kesadaran sosial dan toleransi antarbudaya (Dedi Gunawan Saputra, 2025). Sementara menurut Wardana konsep pendidikan multikultural yang berlandaskan pada prinsip keberagaman, kesetaraan, dan keadilan sosial telah diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan di berbagai negara, meskipun implementasi kebijakan dan tujuannya disesuaikan dengan karakteristik sosial, budaya, dan kebutuhan lokal masing-masing (Wardana, 2025).

Integrasi nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran terlihat dari upaya guru mengaitkan materi dengan realitas sosial dan budaya siswa. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya menghargai perbedaan. Efektivitas pendidikan multikultural bergantung pada kemampuan guru mengembangkan perspektif multikultural yang kritis, sehingga mereka mampu mengelola keberagaman budaya secara lebih inklusif dalam praktik pembelajaran (Lyu, 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia misalnya, guru mengajak siswa untuk menulis cerita tentang pengalaman mereka dalam merayakan hari besar budaya atau agama masing-masing. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar memahami bahwa keberagaman adalah sesuatu yang indah dan layak dihargai.

Integrasi tidak hanya berupa tambahan materi, tetapi juga mendorong interaksi sosial antar siswa yang berbeda latar belakang. Ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan multikultural harus menjadi bagian menyeluruh dari kurikulum dan bukan hanya dijadikan “mata pelajaran tambahan”. Guru juga dapat mengaitkan materi ajar dengan konteks sosial-budaya peserta didik, memunculkan dialog antarbudaya, serta mendorong refleksi atas makna keberagaman (Banks, 2019). Pembelajaran kolaboratif, diskusi lintas kelompok, dan metode *problem-based learning* terbukti efektif dalam mengembangkan empati dan sikap saling menghormati antar siswa (Rahayu, 2022).

Habitulasi Sosial

Sekolah ini memiliki karakteristik sosial yang multikultural, di mana peserta didik berasal dari beragam latar belakang suku, budaya, agama, dan kondisi sosial ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini sebagai lingkungan yang sangat potensial dalam penerapan pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah menerapkan habituasi sosial melalui pembiasaan sosial yang dibentuk melalui interaksi keseharian antara guru dan siswa, serta antar-siswa dalam konteks kehidupan sekolah.

Data lapangan menunjukkan bahwa habituasi sosial di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga terintegrasi dalam seluruh kegiatan sekolah. Program seperti *Jumat Bersih*, *Senam Bersama*, *Peringatan budaya*, dan *Projek Profil Pelajar Pancasila* menjadi media sosial yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kebinekaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya berpartisipasi sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang saling menghargai. Pembiasaan sosial yang dilakukan secara konsisten dari kegiatan-kegiatan inilah yang secara perlahan menumbuhkan kesadaran multikultural yang mendalam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa habituasi sosial merupakan inti dari proses internalisasi nilai multikultural di sekolah dasar. Melalui pembiasaan dalam interaksi sosial sehari-hari, nilai-nilai seperti toleransi, empati, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan tidak lagi menjadi sekadar materi pelajaran, melainkan menjadi karakter yang hidup dalam diri peserta didik.

Habitulasi sosial dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sekolah yang inklusif, seperti perayaan lintas budaya, pembauran tempat duduk antar siswa dari latar belakang berbeda, serta kerja sama dalam kegiatan sosial (Ningsih & Sari, 2023). Pembiasaan ini menumbuhkan interaksi sosial yang sehat, meminimalkan prasangka, dan memperkuat solidaritas antar siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru selalu berusaha mengaitkan nilai-nilai multikultural dengan konteks sosial yang dekat dengan pengalaman siswa. Misalnya, saat pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru tidak hanya menjelaskan pentingnya sikap toleransi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret melalui aktivitas sosial sederhana, seperti berbagi alat tulis, menghargai giliran berbicara, dan menolong teman yang berbeda agama atau suku. Kegiatan-kegiatan ini kemudian diulang secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada perilaku anak. Dalam hal ini, habituasi sosial berlangsung melalui tiga tahap utama: pembiasaan perilaku, penguatan sosial, dan internalisasi nilai.

Pada tahap pembiasaan perilaku, guru secara sadar merancang situasi pembelajaran yang memungkinkan anak untuk mengalami langsung perilaku prososial. Guru menggunakan pendekatan *learning by doing*, di mana anak-anak tidak hanya mendengar nilai, tetapi mempraktikkannya. Misalnya, dalam pembelajaran tematik, siswa sering dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan budaya daerah. Dari situ, mereka terbiasa bekerja sama, mendengarkan, dan menghormati perbedaan pendapat. Dalam kegiatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator dan pengarah, memastikan bahwa setiap interaksi mencerminkan nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman.

Tahap kedua adalah penguatan sosial. Guru memberikan penguatan positif setiap kali siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai multikultural. Misalnya, ketika siswa membantu teman yang berbeda latar belakang, guru memberikan pujian atau pengakuan di depan kelas. Bentuk penguatan ini tidak hanya memperkuat perilaku positif individu, tetapi juga membangun norma sosial bersama yang menghargai perbedaan. Melalui mekanisme ini, siswa belajar bahwa tindakan menghormati dan membantu orang lain merupakan perilaku yang diterima dan dihargai oleh lingkungan sosialnya.

Tahap ketiga adalah internalisasi nilai, yaitu ketika perilaku yang semula dilakukan karena arahan guru berubah menjadi kebiasaan dan kesadaran pribadi. Pada titik ini, siswa menunjukkan nilai-nilai multikultural tanpa harus diarahkan lagi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai memahami makna keberagaman sebagai sesuatu yang positif. Mereka tidak lagi canggung berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda, bahkan mulai menumbuhkan rasa empati dan solidaritas. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang bisa belajar dari kebiasaan teman-teman yang berbeda budaya dan agama. Ini menandakan bahwa nilai-nilai multikultural telah bertransformasi dari konsep kognitif menjadi sikap dan perilaku nyata.

Dalam konteks pendidikan multikultural, habituasi sosial juga dapat dipandang sebagai wujud dari pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (*school culture*). Tilaar (2004) menyatakan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia harus diarahkan untuk membangun masyarakat yang berkeadaban dan menghargai pluralitas. Nilai-nilai multikultural hanya akan tertanam kuat apabila menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan kata lain, internalisasi nilai melalui habituasi sosial akan berhasil apabila didukung oleh seluruh komponen sekolah-kurikulum, guru, siswa, serta iklim sosial yang inklusif.

Keteladanan Guru

Keteladanan dari guru dan warga sekolah menjadi faktor kunci. Salah satu aspek yang menonjol dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di sekolah dasar adalah keteladanan guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai model nilai-nilai moral dan sosial yang diharapkan dapat dicontoh oleh siswa. Keteladanan ini tercermin dari cara guru berinteraksi dengan siswa, bagaimana guru menghargai pendapat setiap anak, serta bagaimana guru menanggapi perbedaan dengan bahasa yang santun dan inklusif. Lickona (1991) menegaskan bahwa penanaman nilai akan

efektif apabila peserta didik dapat melihat contoh nyata dari perilaku yang mencerminkan nilai tersebut. Oleh karena itu, peran guru sebagai figur teladan menjadi kunci dalam proses internalisasi nilai multikultural.

Internalisasi nilai juga dilakukan melalui refleksi nilai di akhir pembelajaran. Setelah kegiatan kelompok, guru biasanya mengajak siswa berdiskusi mengenai apa yang mereka pelajari dari kerja sama dengan teman yang berbeda. Refleksi ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing, serta menanamkan pentingnya menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial. Pembelajaran yang berbasis refleksi nilai ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengetahui nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara afektif.

Penggunaan bahan ajar yang berperspektif multikultural turut mendukung proses internalisasi nilai. Guru memilih teks bacaan, cerita rakyat, dan lagu dari berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa membaca cerita rakyat “Malin Kundang” dari Sumatera Barat dan “Timun Mas” dari Jawa Tengah, kemudian mendiskusikan pesan moral yang terdapat di dalamnya. Melalui pembelajaran semacam ini, siswa dapat memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dijaga dan dihormati. Banks (2010) menyatakan bahwa penggunaan materi ajar multikultural membantu siswa membangun kesadaran lintas budaya dan mengembangkan apresiasi terhadap perbedaan. Ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan multikultural dilakukan secara berkesinambungan oleh sekolah sebagai bentuk respons terhadap semakin kompleksnya keberagaman sosial, budaya, dan agama di masyarakat (Raihani, 2025).

Dampak dari penerapan pembelajaran berbasis nilai multikultural terlihat jelas pada perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menunjukkan peningkatan sikap toleransi dan empati terhadap sesama. Mereka mulai menunjukkan kebiasaan untuk saling menghargai dan menolong tanpa memandang latar belakang teman. Konflik kecil antar siswa akibat perbedaan budaya atau kebiasaan semakin jarang terjadi. Selain itu, siswa menunjukkan rasa bangga terhadap keragaman budaya Indonesia melalui partisipasi aktif dalam kegiatan seperti Festival Budaya Nusantara dan Proyek Profil Pelajar Pancasila bertema Kebinekaan.

Hasil ini memperkuat teori bahwa pembentukan karakter multikultural tidak dapat dilakukan hanya melalui pengajaran konsep, tetapi harus melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Internalisasi nilai terjadi ketika siswa mampu mengalami nilai-nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan sekolahnya. Dengan kata lain, pendidikan multikultural harus menjadi budaya hidup dalam sekolah, bukan hanya topik pembelajaran.

Berdasarkan teori *Social Learning* Bandura (1977), siswa belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang dewasa di sekitarnya. Guru yang memperlihatkan sikap terbuka, adil, dan menghargai keberagaman akan menjadi model konkret bagi peserta didik dalam meneladani sikap toleran (Suryana, 2021). Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman sosial, emosional, dan budaya yang dimiliki guru berkorelasi positif dengan kualitas manajemen pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan keyakinan sosial-emosional, kemampuan pengelolaan emosi, hasil belajar, dan sikap belajar peserta didik (Xiong, 2025).

Hambatan Implementasi Pendidikan Multikultural

Meskipun pendidikan multikultural telah diterapkan melalui pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, implementasinya masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan yang ditemukan berkaitan dengan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran multikultural secara lebih mendalam. Tidak semua guru memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan yang sama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman ke dalam materi pembelajaran (Sundari et al., 2025). Dalam praktiknya, pendidikan

multikultural terkadang masih ditempatkan sebagai bagian tambahan dalam pembelajaran dan belum sepenuhnya menjadi pendekatan yang terintegrasi pada seluruh mata pelajaran.

Hambatan lainnya berkaitan dengan pendekatan yang masih bersifat simbolik. Pengenalan keberagaman budaya terkadang dilakukan melalui kegiatan yang menampilkan pakaian adat, makanan tradisional, kesenian, atau simbol budaya tertentu, tetapi belum selalu diikuti dengan pembahasan mengenai nilai, makna, dan konteks sosial yang terkandung di dalamnya (Muchtar, 2025). Pendekatan yang terlalu simbolik berpotensi membuat peserta didik hanya mengenali keberagaman pada aspek permukaan tanpa memahami nilai-nilai yang mendasarinya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diarahkan tidak hanya pada pengenalan identitas budaya, tetapi juga pada pemahaman mengenai nilai toleransi, gotong royong, penghormatan, kesetaraan, dan hidup berdampingan (Ramdhan & Arifin, 2025).

Selain itu, terdapat tantangan dalam menghindari munculnya stereotip budaya. Penyederhanaan karakteristik suatu kelompok budaya dalam proses pembelajaran dapat berpotensi membentuk generalisasi terhadap kelompok tertentu (Sutalhis & Novaria, 2023). Oleh sebab itu, guru perlu menyampaikan keberagaman budaya secara kritis dan kontekstual dengan menekankan bahwa setiap individu dalam suatu kelompok budaya memiliki karakteristik dan pengalaman yang beragam. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan multikultural tidak berhenti pada pengenalan perbedaan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara positif dengan kelompok yang berbeda.

Temuan mengenai hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program sekolah, tetapi juga oleh kompetensi guru dalam menerjemahkan nilai keberagaman ke dalam praktik pembelajaran (Alfulaila & Nashrullah, 2022). Dengan demikian, penguatan kapasitas guru menjadi aspek penting agar pendidikan multikultural dapat dilaksanakan secara substantif dan tidak berhenti pada kegiatan seremonial atau pengenalan simbol budaya semata. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural membutuhkan dukungan kebijakan sekolah, kompetensi pedagogis guru, serta strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan keberagaman budaya dengan pengalaman nyata peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter toleransi peserta didik melalui mekanisme internalisasi nilai, pembiasaan sosial, dan keteladanan pendidik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibekali kemampuan untuk memahami, menghargai, serta menghormati keragaman budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial. Institusi pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga bertindak sebagai agen transformasi nilai kebhinekaan yang menumbuhkan sikap empatik, terbuka, dan inklusif. Kendati demikian, efektivitas implementasinya masih terkendala oleh beberapa hambatan, seperti keterbatasan kompetensi guru, praktik pembelajaran yang bersifat seremonial, serta resistensi stereotip budaya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas tenaga pendidik, perumusan kebijakan sekolah yang inklusif, serta sinergi kolaboratif antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat demi mewujudkan karakter toleran yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Akhyar dkk., "The Influence of Multicultural Education in the Preservation of Local Culture: A Case Study in Elementary Schools in Aceh," *International Journal of Society, Culture and Language* 13, no. 2 (2025): 44–58, Scopus, <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2025.2053929.3930>.

- A. Wardana, "Minority, Local Tradition and Islam: Contextualizing Multicultural Education in Indonesian Schools," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 46, no. 3 (2025), Scopus, <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.3.07>.
- Abdul Karim Suhadha, dkk. (2025). The urgency of multiculturalism in the curriculum according to Kenneth T. Henson in Indonesian education. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1011-1022. <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.85782>
- Alfulaila, N., & Nashrullah, N. (2022). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (Teori dan Praktik). *Pejarakan Karya: Kanhaya Karya*.
- Arifinsyah, A. (2019). Analisis Deskriptif Peta Konflik Umat Beragama Di Sumatera Utara. *Jurnal Ushuluddin*, 17(1).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Routledge.
- Dedi Gunawan Saputra. (2025). Using A Multicultural Approach in The School Curriculum to Increase Social Awareness and Intercultural Tolerance. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), 336–349. <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/231>
- Fitriyani, ., L. (2016, 03). *Krisis Moral Melanda Gernerasi Muda Tanpa Adanya Pendidikan Karakter*. Dipetik September 2021, dari www.kompasiana.com.
- I. P. E. Sudarsana dkk., "Multicultural Education in Indonesia: A Systematic Review and Bibliometric Analysis," *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 13, no. 3 (2026): 80–111, Scopus, <https://doi.org/10.29333/ejecs/2911>.
- Kholik, N. (2017). Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1 (2), 19.
- Lestari, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Negeri Karet 01 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–59.
- Lumbu, A., Panda, F. M., Judijanto, L., Djollong, A. F., Tumober, R. T., Priyanto, P., ... & Ardiansyah, W. (2026). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapan praktis analisis data berbasis studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ningsih, D., & Sari, F. (2023). Pembiasaan Nilai Toleransi melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusif. *Prosiding Seminar Nasional FKIP UNMA*, 4(2), 201–210.
- Muchtar, F. Y. (2025). Belajar mengenal keberagaman budaya Indonesia dalam pelajaran IPS di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 231-245.
- Patnani, M. (2012). Pengajaran Nilai Toleransi Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenious Psychology*, 1 (1), 132.
- R. Raihani dkk., "Multicultural Education In Indonesia's 'Merdeka' Curriculum," *Journal of Education Culture and Society* 16, no. 1 (2025): 413–32, Scopus, <https://doi.org/10.15503/jecs2025.2.413.432>.
- R. Rodiyana dkk., "Development of a Multicultural Education Model through Value Inquiry for Promoting Multicultural Attitudes in Prospective Elementary School Teachers," *Perspektivy Nauki i Obrazovania* 2026, no. 1 (2026): 261–76, Scopus, <https://doi.org/10.32744/pse.2026.1.16>.
- Rachman, H. (2023). Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural di Era Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 77–86.
- Ragmawati, K., & Fatmawati, L. (2016). Penanaman Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi Melali Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 293-294.

- Rahayu, T. (2022). Pembelajaran Kolaboratif sebagai Strategi Penguatan Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(3), 112–123.
- Ramdhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1-216.
- Rohaning, W. (2017). Peran Teman Sebaya dalam Membentuk karakter Kelas VB di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Universitas Almaa Ata Yogyakarta*, 11-12.
- S. R. Lyu dkk., “Cultural Imaginaries through a Postcolonial Lens: Insights from South Korean Early-Childhood Educators,” *Multicultural Education Review* 17, no. 3 (2025): 253–71, Scopus, <https://doi.org/10.1080/2005615X.2025.2553988>.
- S. Tur dan A. Yildiz, “Primary School Teachers’ Experiences Regarding Children’s Rights and Multicultural Education,” *International Online Journal of Education and Teaching* 13, no. 1 (2026): 223–32, Scopus.
- Saleh, S. R. (2018). Penanaman dan Implementasi Nilai Pendidikan Multicultural (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. *Jurnal Educational Research and Development*, 45.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, E. (2022). Budaya Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 5(1), 55–66.
- Sundari, I., Hasibuan, K. H., Rambe, R. H., & Hasibuan, S. A. (2025). Integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran untuk membangun toleransi di lingkungan MIN 1 Labuhanbatu. *Jurnal tarbiyah*, 31(2), 368-376.
- Suryana, D. (2021). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 188–199.
- Sutalhis, M., & Novaria, E. V. A. (2023). Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 1(3), 112-120.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Tilaar, H. r. (2014). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2017). *Education for Global Citizenship: Preparing Learners for the Challenges of the 21st Century*. Paris: UNESCO.
- Widiatmaka, I. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 8(2), 101–115.
- Wulandari, N. P., & Ariefyanto, . M. (t.thn.). *Kekerasan Antaretnis Dayak dan Madura Pecah*, , dikutip pada tanggal 05 Maret 2020. Dipetik Maret 2021, dari Republika.co.id: www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/mifl8e
- Wulandari, S. (2022). Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Daerah*, 5(4), 230–240.